

PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF JEAN PEAGET

Moh. Ridhoi

(STIT Maskumambang Gresik)

Abstrak:

Dalam berbagai pandangan para ahli, pembelajaran yang berlangsung saat ini terkesan masih lebih banyak dipersiapkan untuk ujian semata, sehingga dalam prosesnya sering terlihat, peserta didik lebih banyak diberi tahu oleh gurunya bukan mencari tahu sendiri. Pembelajaran seperti ini terjadi baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiripun masih belum bisa mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik siswa secara maksimal, karena pembelajarn PAI lebih banyak berkutat pada kisaran kognitif. Pendidikan agama masih dilihat dari dimensi ritual saja dan jauh dari pengayaan spiritual, etik dan moral sehingga peserta didik secara verbal dapat memahami ajaran Islam serta terampil melaksanakannya, akan tetapi kurang menghayati kedalaman maknanya.

Dalam proses pembelajaran PAI di sekolah, juga masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan pada ceramah yang monolog dan doktrinatif. Praktek-praktek di atas menjadikan pembelajaran yang berlangsung seperti tidak bermakna, tidak mendidik dan tidak menjadikan siswa/siswi aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan harapan.

Solusi hal ini antara lain, perlunya alternatif dan strategi baru seperti pembelajaran dengan pendekatan contextual teaching learning, inquiry, problem solving dan active learning diterapkan. Dengan demikian, peserta didik dibiarkan melakukan perambahan intelektual sendiri, sehingga menemukan dalam dirinya kedewasaan dalam beragama, baik dalam hal afeksi religiusnya maupun dimensi intelektualnya.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Pembelajaran PAI, Jean Peaget

A. Pendahuluan

Di dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of beginning something* 'cara memulai sesuatu'. Karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan cara memulai pembelajaran. Rancangan pembelajaran dengan pendekatan scientific sebagaimana tahapannya, ditujukan agar pembelajaran mampu menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini berorientasi pada hasil belajar yang melahirkan peserta didik yang

produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Namun pada tahapan implementasinya, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pendekatan scientific ini sehingga hasil yang dicapai juga sangat bervariasi. Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan metode, namun pada dasarnya keduanya berbeda. Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang sifatnya masih sangat umum, sedangkan metode adalah cara atau prosedur untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode diartikan sebagai cara-cara untuk menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹

Peranan guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator adalah tercipta pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, perlu disadari keberhasilan suatu pendekatan pembelajaran tidak terlepas dari ketepatan metode yang digunakan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Disadari bahwa guru-guru perlu memperkuat kemampuannya dalam memfasilitasi siswa agar terlatih berpikir logis, sistematis, dan ilmiah. Tantangan ini memerlukan peningkatan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Skenario untuk memacu keterampilan guru menerapkan strategi ini di Indonesia telah melalui sejarah yang panjang, namun hingga saat ini harapan baik ini belum terwujudkan juga.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah mendidik dan membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, moral dan keterampilan untuk memahami lingkungan sosial masyarakat dapat dicapai. Hal ini juga dapat menjadikan pembelajaran agama Islam lebih menarik, penuh tantangan dan semangat dalam mempelajarinya. Oleh karena itu lebih tepat, kalau anak didik dipandang sebagai subyek dalam proses belajar.² Model pembelajaran yang dilakukan dapat mencoba menggabungkan antara strategi mengajar bentuk dan dinamika proses demokrasi dengan proses inkuiri akademik. Pendidikan Islam

¹ Hamruni, *Modul Strategi dan Model Pembelajaran "PAIKEM" dalam Kumpulan Modul PLPG Untuk Guru PAI Sekolah Umum* (Yogyakarta: LPTK UIN SUKA, 2013), 50-51.

² Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Nadiya Foundation, 2003), 240.

yang berfalsafahkan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum.³

Terdapat beberapa prinsip dalam teori perkembangan kognitif Piaget yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). *Pertama*, isu terpenting dalam pembelajaran adalah komunikasi. Menurut teori Piaget, pikiran anak bukan suatu kotak yang kosong; sebaliknya anak memiliki sejumlah gagasan tentang dunia fisik dan alamiah, yang berada dengan gagasan-gagasan orang dewasa. Sebagai orang tua atau guru harus belajar memahami apa yang dikatakan oleh anak-anak atau peserta didik dan menanggapi dengan cara bicara yang sama dengan yang digunakan oleh anak-anak. *Kedua*, anak atau peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Ketiga*, anak atau peserta didik pada dasarnya adalah suatu makhluk yang berpengetahuan, yang selalu termotivasi untuk memperoleh pengetahuan atau dengan kata lain anak memiliki kearifan belajar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini masih banyak kritikan, kurang optimal dan kurang memperhatikan perkembangan kognisi peserta didik, maka dalam rangka pengembangan pembelajaran supaya lebih optimal dapat menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget sebagai pertimbangan.

B. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan

³ Nuryanti. "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum", *Hunafa*, Vol. 5, No.3, (Desember 2008).

pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

2. Tujuan Dan Prinsip - Prinsip Pendekatan Saintifik

Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *an-Nabl* ayat :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”
(Q.S. *al-Nabl*: 78).⁴

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (*qalbu*).

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah, yang semata-mata berdasarkan

⁴Alqur'an, 7:78.

intuisi, akal sehat, prangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

3. Penerapan Pendekatan *Scientific*

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” (*discrepant event*) yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka.

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. *Pertama*, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. *Kedua*, pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵ Sedangkan Pendidikan agama Islam mempunyai pengertian sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶

Tujuannya Pendidikan Agama Islam sendiri untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktik hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu: (1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri; (2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; (3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 75.

⁶ Ibid., 76.

Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat tidak akan terpelihara, yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

2. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut dengan anchor point,⁷ (1) Tujuan pengajaran; (2) Materi pengajaran/ bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; (3) Evaluasi keberhasilan

Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D Moore; bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi beberapa komponen di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Topik bahasan; (2) Tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi); (3) Materi pelajaran; (4) Kegiatan pembelajaran; (5) Alat atau media yang dibutuhkan; (6) Evaluasi hasil belajar

Dari beberapa pandangan tersebut di atas maka desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik adalah:

- a. Menentukan tujuan pengajaran Pendidikan Islam, adapun tujuan secara umum, Pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.⁸ Untuk mencapai tujuan tersebut juga perlu adanya suatu materi pengajaran tertentu.
- b. Menentukan materi pengajaran/ bahan ajar, bahan ajar atau materi pengajaran di dalam pendidikan agama Islam adalah terdiri dari Al-Qur'an dan al-hadist, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tareh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

⁷ Abdul Majid, *Percanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 96.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 78.

- c. Menentukan pendekatan dan metode mengajar dan strategi yang akan digunakan agar bisa menyesuaikan dengan keadaan peserta ajar., di dalam pendidikan agama Islam metode yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi.
- d. Media pengajaran dan pengalaman belajar ini di lakukan untuk mempermudah peserta ajar/murid untuk menerima pelajaran. Dalam hal ini bisa menggunakan media bacaan, tip recorder.

Evaluasi keberhasilan, hal ini di lakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang telah di berikan oleh pengajar pendidikan agama Islam.

D. Biografi dan Pemikiran Jean Piaget

1. Latar Belakang Keluarga

Piaget dilahirkan pada tanggal 6 Agustus 1896 di Neuchatel, pusat kota dari sebuah daerah kecil yang berada di antara Swiss dan Perancis.⁹ Dan meninggal pada tanggal 16 September 1980 di Jenewa Swiss.¹⁰ Ayahnya Arthur Piaget,¹¹ seorang ahli sejarah di universitas Neuchatel, dan digambarkan sebagai seorang yang rasional dan sistematis dalam caraberpikir. Piaget banyak meniru ayahnya. sebaliknya ibunya, Rebecca Jackson yang sangat cerdas dan energik, tetapi Jean menemukan ibunya sedikit *neurotik* (penyakit urat syaraf)

Sejak kecil Piaget sudah memperlihatkan bakat-bakatnya sebagai ilmuwan, senang mengamati dan memperlihatkan kehidupan yang ada disekitarnya dan melakukan penelitian-penelitian. Pada umur 10 tahun ia bisa menulis suatu artikel ilmiah disuatu majalah *Journal of Natural History of Neuchatel*, mengenai biologi. Berdasarkan tulisan ini ia tadinya akan diangkat sebagai dewan kurator di Museum, tetapi pengangkatan itu dibatalkan, ketika

⁹ AnneNelly & PerretClermont, *Revisiting Young Jean Piaget in Neuchatel Among Hispartner in Learning* (London: Reutledge, 1997), 95.

¹⁰ Singgih D. Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 1981), 136.

¹¹ C. George Boerse, "Jean Piaget (1896-1980)", [www.ship-edu/~C. G Boeree/GennyPiaget.html](http://www.ship-edu/~C.G.Boeree/GennyPiaget.html)-1bk. Diakses pada 28 Februari 2017.

diketahui, penulisnya adalah seorang anak yang masih duduk dibangku sekolah menengah.¹²

2. Riwayat Pendidikan

kegemaran Piaget untuk membaca, dan karena itu dia mulai menekuni buku-buku William James, E. Kant, E. Durkheim, Darwin, H. Spener, dan lain-lain. Pada saat Piaget hanya berminat pada biologi dan pada tingkah laku alamiah dari organisme-organisme.

Tetapi mulai saat itu pula minatnya diperluas dan dia mulai membaca buku-buku filsafat, agama dan logika. Di sekolah lanjutan atas dan kemudian di Universitas Piaget mengikuti pelajaran dari seorang ahli logika bernama Arnold Reymond yang begitu mempengaruhi Piaget dan mengarahkannya kepada Filsafat Aristoteles, Matematika dan Epistemologi. Berkat hubungannya dengan Reymond, Piaget dapat mencapai pemahaman bahwa aktivitas-aktivitas suatu organisme dapat diuraikan atau dibicarakan secara logis, malahan logika sendiri berasal dari semacam organisme spontan dari aktivitas ini.

Karena bacaan-bacaan yang baru di bidang Filsafat dan kontak-kontak ilmiah yang baru tersebut,¹³ sebagai seorang ahli pikir ia tertarik pada epistemologi, yang merupakan cabang dari filsafat yang mencoba menemukan jawaban bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan.¹⁴ Karena itu, setelah menyelesaikan Ph.D-nya, Piaget menghabiskan beberapa bulan untuk belajar psikoloanalisis di Universitas Zurich, teman-temannya percaya bahwa Piaget akan memberikan kontribusi yang berharga (penting) dalam bidang ini.¹⁵

Di situ ia berkenalan dengan psikoanalisa dan gagasan Freud, juga beberapa psikolog yang lain. Ia menerbitkan karangan tentang hubungan antara psikoanalisa dan psikologi anak.¹⁶ Pada tahun 1919 dia mengajar

¹² Gunarso, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, 138.

¹³ A. Cremers, *Antara Pikiran dan Tindakan* (Jakarta: Gramedia, 1988), 14.

¹⁴ Soemiarti Padnonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11.

¹⁵ Indiana University, "Jean Piaget (August 9, 1896-September 6, 1980), Swiss Biologist dan Child Psychologis, <http://www/Indiana.edu/~intell/Piaget5.htm> 1 bi uman intelijente. Diakses pada 28 Maret 2017.

¹⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 12.

Psikologi dan Filosofi pada Sorbonne Paris. Di sini dia bertemu Simon (Simon-Binet) dan melakukan penelitian pada tes intelegensi.

3. Karya Intelektual

Pada tahun 1921, artikel pertamanya tentang psikologi intelegensi dimuat pada *Journal De Psychologie*. Pada tahun yang sama dia menerima jabatan sebagai Kepala Asisten dan Direktur penyelidikan (psik-pedagogi dan psikologi anak-anak) di Institut Jean Jacques Rousseau¹⁷ di Geneva. Di situ, ia mendapat kesempatan untuk mempelajari pemikiran anak. Hasil penelitiannya banyak dipublikasikan pada tahun 1923-1931.

Pada tanggal 16 September 1980 Piaget meninggal, dalam umur 84 tahun di Kota Jenewa yang tidak jauh dari Neuchatel tempat kelahirannya.¹⁸ Tokoh yang masih tetap produktif sampai akhir hayatnya ini adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam psikologi perkembangan. Teori-teorinya dalam psikologi perkembangan yang mengutamakan unsur kesadaran (kognisi) akhir-akhir ini kembali ramai dianut orang.¹⁹

Seperti yang telah tertulis di atas, bahwa Piaget telah kurang lebih 70 tahun melakukan kegiatan penelitian ilmiah. Ditambah lagi pengalaman organisasi serta gelar-gelar yang ia terima menjadikan tokoh ini mempunyai keilmuan yang mendalam dalam berbagai bidang, terutama psikologi dan epistemologi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemikirannya yang brilian yang ia tuangkan melalui karya-karyanya baik berupa lebih dari 50 buku, monografi, serta ratusan artikel. Adapun buku atau artikel yang pernah ia tulis antara lain: 1925, *The Child Conception of The World* 1926, *The Child Conception of Physical Causality* 1957, *Construction of Reality in The Child*, Londong: Routledge and Kegan Paul, 1954. 1940, *The Mental Development of The Child* 1941, *Child's Conception of Number (With Alina Szeminska)*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1952. 1945, *Play Dreams and Imitation in Childhood*, Londong: Heinemann, 1951. 1957, *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge* (1957) P.A. Welle, Translator) 1968, *Le Structuralisme*. 1970, *Piaget's Theory In P. Musson* (ed)

¹⁷ Cremers, *Antara Pikiran dan Tindakan*, 22.

¹⁸ Ibid., 38.

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Alirandan Tokob-Tokob Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 100.

Handbook of Child Psychology, vol. I New York: Wiley, 1983. 1970, *Genetic Epistemology*, New York, Columbia University Press.²⁰

4. Konsep Teoritis Utama Jean Piaget

Piaget mengemukakan bahwa kemampuan (potensi) manusia terdiri dari:²¹

1. Fungsi: Dalam perkembangan organisme, ada faktor bawaan yang bersifat biologis dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Fungsi meliputi adaptasi dan organisasi. Adaptasi meliputi unsur-unsur: *Pertama*, asimilasi, yaitu suatu proses dalam merespon lingkungan yang sesuai dengan struktur kognitifnya. Jika struktur kognitif organisme berkembang, maka asimilasinya juga berkembang. *Kedua*, akomodasi, yaitu suatu proses dalam merespon lingkungan, jika yang direspon atau diterima mengandung unsur-unsur yang baru, sehingga diperlukan perubahan struktur kognitif. Sedangkan proses organisasi ialah kecenderungan untuk mengorganisir, yaitu suatu proses penyesuaian untuk menjadi sistem yang baik atau runtut.
2. Struktur: Faktor yang sifatnya sementara dari organisme, sehingga struktur akan bisa berubah dan perubahan struktur suatu proses perkembangan.
3. Skema: Potensi/ kemampuan secara umum manusia untuk melakukan sekelompok perbuatan. Skema dapat digambarkan sebagai unsur-unsur pada struktur kognitif organisme. Jadi, skema yang tersedia pada organisme dapat menentukan organisme dalam menghadapi lingkungan.
4. Isi (*content*): Manifestasi/ respon spesifik berdasarkan stimulus. Isi merupakan manifestasi dari skema atau kondisi-kondisi yang menyertai penampilan potensi tersebut (skema).

Konsep-konsep teoritis utama Jean Piaget sebagian telah disinggung diatas. Penjelasan lanjut konsep-konsep teoritis yang paling utama dikemukakan Piaget adalah teori intelegensi (*intelligence*), skemata (*schemata*),

²⁰ Leslie Smith A Short Giography of Jean Piaget, <http://www.Piaget.org/Biography/biog.htm1>. Diakses pada 22 Januari 2017.

²¹ Suroso MS., *Hand Out Psikologi Belajar Magister Psikologi Untag Surabaya* (Surabaya: UNTAG, 2008), 44-46.

asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accomodation*), ekuilibrasi (*equilibration*), dan interiorisasi (*interiorization*), yang akan dijelaskan berikut ini:

1. Intelegensi (*intellegence*)

Laboratorium Binet Prancis menjadi awal mula “pencerahan” bagi Piaget dalam memulai teorinya. Pendefinisian kata “intelegensi” dalam tes intelegensi tersebut ialah term jumlah item yang dijawab dengan benar dalam tes tersebut. Piaget menemukan bahwa tindakan cerdas adalah tindakan yang menimbulkan kondisi yang mendekati optimal untuk kelangsungan hidup organisme.

Intelegensi berperan dalam penanganan secara efektif lingkungannya, karena lingkungan merupakan sesuatu yang senantiasa dinamis. Oleh sebab itu, perlu sebuah langkah “cerdas” dari sebuah organisme dalam lingkungannya yang terus berubah-ubah keadaannya. Secara tidak langsung, hal itu menyiratkan kemampuan organisme untuk bertahan terhadap keadaan lingkungannya (*survive*) yang dinamis. Teori Piaget ini mendukung sebutan manusia sebagai *animal rationale* atau *hayawan an natiq* yang senantiasa hidup untuk mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka. Namun, kecerdasan memanifestasikan dirinya pada suatu waktu tertentu akan selalu bervariasi sesuai kondisi yang ada. Intelegensi merupakan *dynamic trait*, konsekuensinya ialah intelegensi akan berkembang (berubah) sesuai dengan pendewasaan (*maturation*) biologis seseorang disamping pengalaman.

Teori Piaget seringkali disebut sebagai epistimologi genetik (*genetic epistimology*),²² karena teorinya melacak perkembangan kemampuan intelektual. Intelegensi menurut Piaget adalah ciri bawaan yang dinamis

²² Pemakaian kata “genetik” atau “*genetic*” mengacu pada pertumbuhan (*developmental*) bukan warisan biologis. Senada diungkapkan, proses genetik disini yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel sarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya. Lihat Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, 212.

sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu semakin matang secara biologis dan pengalaman-pengalaman yang dialaminya.²³

2. Skemata (*schemata*)

Skema merupakan istilah yang sangat penting dalam teori-teori Piaget. Bahkan, skema kerap kali dianggap sebagai elemen dalam struktur kognitif organisme. Skemata dalam organisme sebagai penentu respon organisme terhadap lingkungannya. Skema adalah potensi untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya, skema “memegang” adalah kemampuan umum untuk “memegang” sesuatu. Skema lebih dari sekadar manifestasi refleksi “memegang” saja.²⁴ Skema “memegang” dapat dianggap sebagai struktur kognitif yang membuat semua tindakan “memegang” bisa dimungkinkan. Dalam sebuah tindakan “memegang” tertentu akan diamati dan dijabarkan, maka seseorang harus berbicara dalam term respon spesifik terhadap stimuli spesifik. Aspek manifestasi partikular dari skema ini dinamakan isi (*content*).

Skema merupakan potensi umum untuk melakukan satu kelompok perilaku, dan isi mendeskripsikan kondisi-kondisi yang berlaku selama terjadi manifestasi potensi umum. Dengan demikian, dalam menghadapi lingkungannya yang dinamis, cara seorang anak berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan anak.

3. Asimilasi (*assimilation*)

Asimilasi adalah proses penyatuan (*integrasi*) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak.²⁵ Asimilasi merupakan proses merespon lingkungan sesuai dengan struktur kognitif (*cognitive structure*) seseorang. Jumlah skemata yang tersedia untuk organisme pada waktu tertentu merupakan struktur kognitif organisme tersebut. Interaksi antara organisme dengan lingkungannya bergantung pada jenis struktur kognitif yang ada. Oleh sebab itu, dalam realitanya

²³ Hergenhahn dan Olson, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 313.

²⁴ *Ibid.*, 314.

²⁵ Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, 96.

seberapa besar lingkungan dapat dipahami dan direspon bergantung pada berbagai skemata yang tersedia bagi organisme.

Ditegaskan Piaget, bahwa struktur kognitif menentukan aspek-aspek dari lingkungan fisik yang dapat “eksis” untuk organisme. Selanjutnya, struktur kognitif yang eksis pada waktu tertentu akan dapat diasimilasikan oleh organisme. Sebagai contoh, skema “menghisap”, “menatap”, “menggapai”, dan “memegang” telah tersedia bagi anak, maka segala sesuatu yang dialami anak akan diasimilasikan ke skemata. Saat struktur kognitif berubah, maka anak mungkin bisa mengasimilasikan aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan fisik.

4. Akomodasi (*accomodation*)

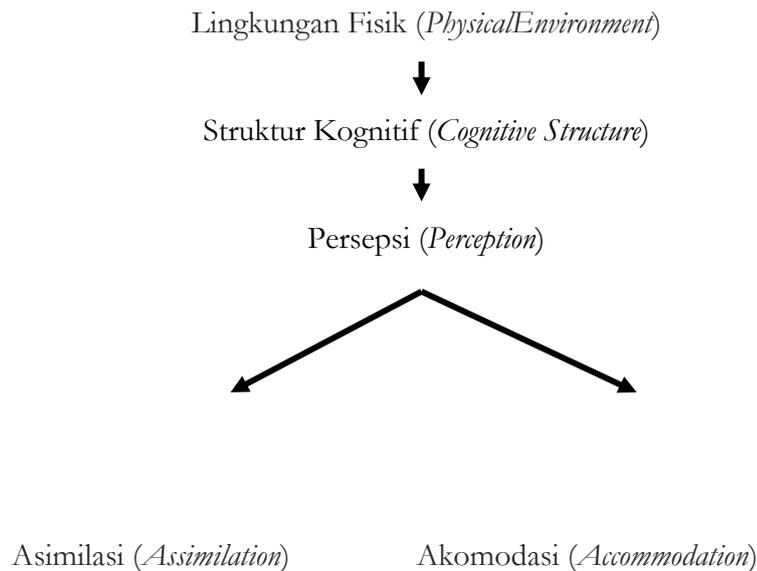
Selanjutnya, proses perkembangan intelektual berlanjut pada proses akomodasi, yaitu proses memodifikasi struktur kognitif. Secara mudah, akomodasi dimengerti sebagai proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.²⁶ Dalam setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Setiap pengalaman melibatkan dua proses yang sama pentingnya. Proses-proses tersebut meliputi pengenalan atau mengetahui (berhubungan dengan proses asimilasi), dan akomodasi (menghasilkan modifikasi struktur kognitif). Dari proses modifikasi inilah, proses belajar berlangsung dan disamakan dengan proses belajar. Singkatnya, respon awal berdasarkan pengalaman awal sebelumnya dinamakan asimilasi, tetapi perlu dicatat bahwa setiap pengalaman memuat aspek-aspek yang berbeda-beda dengan pengalaman yang dialami sebelumnya. Aspek modifikasi menyebabkan perubahan dalam struktur kognitif (akomodasi).

Proses asimilasi dan akomodasi disebut sebagai invarian fungsional (*functional invariants*) karena keduanya terjadi di semua tingkat perkembangan intelektual. Jelaslah, pengalaman sebelumnya cenderung melibatkan akomodasi lebih banyak daripada pengalaman berikutnya

²⁶Ibid.,96.

karena semakin banyak hal-hal yang dialami akan berhubungan langsung dengan struktur kognitif yang ada, dan proses akomodasi substansial semakin tidak diperlukan saat individu kian beranjak dewasa.²⁷

Proses belajar Jean Piaget akan digambarkan berikut ini:



Dengan berkembangnya pengalaman organisme, maka struktur kognitif juga akan berkembang, sehingga adaptasi dengan lingkungan akan lebih sempurna. Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan anak, makin lama anak makin lepas dari lingkungan fisik (physical environment), sehingga perkembangan kognitif akan semakin sempurna, dan anak akan semakin bisa melepaskan diri dari yang kongkrit ke abstrak (interiorisasi), yaitu proses perkembangan anak dimana anak bisa melepaskan diri dari hal-hal nyata ke abstrak.

5. Ekuilibراسي (*equilibration*)

Konsep ekuilibراسي²⁸ adalah kekuatan pendorong di balik pertumbuhan intelektual. Tanpa proses ini, perkembangan kognitif

²⁷ Hergenhahn dan Olson, *Belajar dan Membelajarkan*, 315.

²⁸ Menurut Piaget sendiri, konsep ekuilibراسي ini setara dengan konsep hedonisme Sigmund Freud atau konsep aktualisasi diri Maslow dan Jung.

seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur. Asimilasi memungkinkan organisme untuk merespons situasi sekarang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya. Karena aspek unik ini dari situasi ini tidak dapat direspon berdasarkan pengetahuan sebelumnya, maka aspek yang unik dan baru dari pengalaman ini akan menyebabkan ketidakseimbangan kognitif. Adanya bawaan yang membutuhkan dalam mencapai keselarasan (ekuilibrium), struktur mental organisme berubah agar dapat memasukkan aspek unik dari pengalaman ini dan mengupayakan keseimbangan kembali kognitif.

Selain usaha memulihkan keseimbangan, penyesuaian ini membuka jalan bagi interaksi baru dengan lingkungan. Akomodasi menyebabkan perubahan struktur mental, sehingga aspek lingkungan yang sebelumnya unik kemudian ditemui lagi, aspek itu tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan, yaitu aspek itu akan mudah diasimilasikan ke dalam struktur kognitif organisme. Selanjutnya, tatanan kognitif kemudian membentuk basis akomodasi baru, sebab akomodasi selalu muncul dari ketidakseimbangan, dan yang menyebabkan ketidakseimbangan itu selalu terkait dengan struktur organisme saat ini. Secara bertahap, dalam proses penyesuaian diri, informasi pada satu waktu tidak bisa diasimilasi, akhirnya bisa diasimilasi. Mekanisme asimilasi dan akomodasi, dan kekuatan penggerak ekuilibrasi, menghasilkan pertumbuhan intelektual yang pelan tapi pasti.²⁹

Asumsi Piaget yang menyatakan bahwa semua organisme berkecenderungan dari bawaannya untuk menciptakan hubungan yang selaras dengan lingkungannya. Sesuai dengan namanya, ekuilibrasi (*equilibration*) berarti keseimbangan, yang menuntut organisme beradaptasi dengan lingkungannya secara maksimal. Ekuilibrasi atau penyeimbangan mengindikasikan sebagai dorongan terus menerus ke arah keseimbangan. Seseorang dengan kemampuan ekuilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterimanya dalam urutan

²⁹ Hergenhahn dan Olson, *Belajar Dan Membelajarkan*, 316.

yang baik, jernih, dan logis. Sebaliknya, jika kemampuan ekuilibrasi seseorang rendah, ia cenderung menyimpan semua informasi yang ada pada dirinya secara kurang teratur, sehingga ia akan hadir dengan karakteristik yang ruwet, tidak logis, dan berbelit-belit.

6. Interiorisasi (*interiorization*)

Interiorisasi adalah penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif. Contohnya, anak-anak mampu “memikirkan” objek yang sebelumnya tidak mampu mereka pikirkan. Anak akan menunjukkan proses adaptif yang pada mulanya terlihat jelas, yang pertama-tama menggunakan skema sensorimotor dan berkembang sampai pada titik operasi formal (*formal operations*). Operasi formal adalah bentuk tertinggi dari perkembangan intelektual.

Fungsi dari lingkungan fisik dan struktur kognitifnya direfleksikan dengan akumulasi pengalaman sebelumnya. Setelah mengalami pengalaman terdahulu dalam bergerak, seperti pengalaman interaksi awal anak dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor yang merespon stimuli lingkungan secara langsung dengan gerak refleks. Pengalaman awal anak melibatkan penggunaan dan elaborasi skema bawaan, seperti memegang, mengisap, menatap, dan menggapai. Kemudian hasil itu disimpan dalam struktur kognitif dan pelan-pelan mengubahnya. Banyaknya pengalaman, anak-anak mengembangkan struktur kognitif mereka. Anak memungkinkan untuk beradaptasi secara mudah ke situasi yang makin banyak dan beragam. Semakin luasnya struktur kognitif yang dimiliki anak-anak, mereka mampu merespons situasi yang lebih kompleks dan tidak terlalu bergantung pada situasi yang ada.

Setelah pengalaman banyak diinteriorisasikan, pemikiran menjadi alat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Awalnya, reaksi adaptif anak berlangsung sederhana dan tanpa pemikiran. Reaksi adaptif anak pada mulanya terlihat, namun ketika proses interiorisasi berlanjut, respon adaptif anak semakin samar dan tidak tampak, karena mereka melibatkan lebih banyak tindakan internal daripada eksternal. Proses ini disebut

sebagai operasi (*operation*) aksi, dan istilah “operasi” ini secara umum disamakan dengan berpikir.³⁰ Penggunaan operasi awal akan tergantung pada kejadian-kejadian yang dialami anak secara langsung, yaitu anak bisa memikirkan hal-hal yang dilihatnya. Kejadian ini dinamakan *concrete operations*, sebab mereka mengaplikasikan ke kejadian lingkungan yang nyata. Namun, operasi berikutnya, tidak bergantung pada kejadian lingkungan dan anak bisa memecahkan persoalan yang murni hipotesis yang disebut sebagai operasi formal (*formal operations*).

E. Analisis Pemikiran Jean Piaget tentang Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Piaget tidak mengkhususkan diri dalam desain strategi pembelajaran *selama* hidupnya, tetapi para pendidik telah menafsirkan teori Piaget sebagai prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Driscoll, para pendidik tersebut menggunakan metode spesifik yang salah satunya berpedoman pada pengertian unik mereka terhadap proses pemikiran anak-anak. tiga prinsip utama pembelajaran yang mana disetujui oleh sebagian besar Piagetian (sebutan bagi para pengikut teori Piaget), yaitu:

1. Prinsip pertama yaitu lingkungan belajar harus mendukung aktivitas anak, seperti aktif, lingkungan yang berorientasi penemuan. Piaget mendukung hubungan tatap muka (*face to face*) antara guru dan murid. Materi pelajaran yang tidak bisa diasimilasikan ke struktur kognitif anak tidak akan bermakna bagi anak. Jika materi bisa diasimilasikan secara lengkap, maka tidak ada proses belajar pada anak. Agar proses belajar terjadi, materi yang diajarkan perlu sebagian sudah diketahui atau pernah dipelajari dan sebagian belum. Materi yang telah diketahui atau dipelajari diolah dengan cara asimilasi, dan bagian yang belum diketahui akan menimbulkan modifikasi dalam struktur kognitif anak. Modifikasi ini dinamakan akomodasi, yang dipersepsikan sama dengan proses belajar. Untuk menciptakan struktur kognitif yang optimal,

³⁰ Karakteristik terpenting dari setiap operasi ialah dapat dibalikkan. *Reversibility* menunjukkan bahwa setelah sesuatu dipikirkan, ia lalu dapat “tidak dipikirkan”. Suatu operasi setelah dilakukan, dapat ditinggalkan secara mental.

Piaget berpendapat bahwa pendidikan membutuhkan pengajaran dan pengalaman yang menantang bagi pembelajar. Hal ini menumbuhkan proses asimilasi dan akomodasi yang memicu pertumbuhan intelektual. Bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Sebagai pendidik, guru harus tahu level atau tingkatan fungsi struktur kognitif siswa. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Dalam pendidikan jangan memberikan materi yang tidak dapat ditangkap, tapi juga jangan terlalu mudah, berikanlah suatu tantangan yang bisa merangsang proses belajar anak didik. Kemampuan anak dalam mengasimilasikan akan bervariasi dari satu dengan yang lain.

2. Prinsip yang kedua, yaitu interaksi anak-anak dengan teman-temannya merupakan sumber penting dalam perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognitif individu yang belajar. Anak-anak berusia sama dan dari kultur yang sama mempunyai kecenderungan struktur kognitif yang sama. Namun, beberapa anak juga mempunyai perbedaan struktur kognitif dengan yang lain. Maka, mereka membutuhkan jenis materi belajar yang berbeda pula.³¹
3. Prinsip yang ketiga adalah mengadopsi strategi pembelajaran yang membuat anak-anak menyadari konflik-konflik (pertentangan) dan ketidak-konsistenan pada pemikiran mereka.³²

Tiga prinsip utama pembelajaran dari teori Piaget, yaitu lingkungan belajar harus mendukung aktivitas anak, seperti aktif, lingkungan yang berorientasi penemuan. Piaget mendukung hubungan tatap muka (*face to face*) antara guru dan murid. Yang kedua, yaitu interaksi anak-anak dengan teman-temannya merupakan sumber penting dalam perkembangan kognitif. Menurut Piaget, pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognitif individu yang belajar. Ketiga adalah mengadopsi strategi pembelajaran yang membuat anak-anak menyadari konflik-konflik (pertentangan) dan ketidak-konsistenan pada pemikiran mereka.

³¹ Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, 214.

³² Margareth E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali, 1991), 344.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas empat aspek yaitu al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/ fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Pendidikan Agama Islam yang terdiri atas empat unsur tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; (2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; (6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.

Beberapa contoh penerapan *Scientific Approach* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam misalnya dapat dilihat dalam tiga aspek berikut, yaitu aspek al-Qur'an Hadis, aspek Akhlak/ Budi Pekerti dan aspek Sejarah Peradaban Islam. *Pertama*, Materi Pendidikan Agama Islam aspek al-Qur'an hadis dengan tema; Bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu dan Menghormati guru. Kompetensi yang hendak dicapai adalah peserta didik memahami kandungan Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33.

Indikatornya adalah : menemukan data-data tentang kebenaran ayat al mujadalah dari hasil penamatan terhadap lingkungan, mengidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dari hasil pengamatan, mengartikan ayat al mujadalah, membacakan surat al mujadalah, menyimpulkan arti kandungan surat al mujadalah dalam diskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi

Dengan materi tersebut, maka langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut : mengamati lingkungan kehidupan untuk menemukan bukti-bukti tentang kebenaran Surat Al-Mujadalah melalui lembar kerja yang telah disediakan, mengidentifikasi dan menanyakan hal-hal yang ditemukan dari hasil pengamatan, mengumpulkan data dari hasil pengamatan dan Membaca Surat Al-Mujadalah dengan tartil, menyimpulkan isi kandungan Al-Mujadalah setelah menterjemaahkan ayat 11 surat Al-Mujadalah, mengkomunikasikan isi kandungan Surat Al-Mujadalah melalui kegiatan presentasi tiap-tiap kelompok, dan secara bersama sama membacakan dengan tartil.

Kedua, Materi Pendidikan Agama Islam aspek akhlak/ budi pekerti dengan tema; berempati itu mudah, menghormati itu indah. langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Observing* (mengamati).

Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak dan membaca penjelasan mengenai empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari

2. *Questioning* (menanya)

Dengan dipandu guru mengajukan pertanyaan tentang cara menumbuhkan sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru. Mengajukan pertanyaan mengenai manfaat sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru.

3. Eksperimen (eksplorasi)

Secara berkelompok mencari contoh-contoh nyata sikap empati di sekolah dan di masyarakat. Mendiskusikan dan mengelompokkan data

dan informasi tentang manfaat yang ditimbulkan oleh sikap empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

4. Asosiasi (menalar)

Menganalisis dan menyimpulkan empati, hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menganalisis dan menyimpulkan hormat terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Networking* (membentuk Jejaring)

Mensosiodramakan perilaku empati, hormat kepada kedua orang tua dan guru. Memaparkan pentingnya perilaku empati dalam hidup bermasyarakat, dan bernegara. Memaparkan pentingnya hormat dengan orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki paparan. kemudian menyusun kesimpulan.

Ketiga, Materi Pendidikan Agama Islam aspek sejarah peradaban Islam dengan tema; Sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. Periode Mekah. langkah-langkah pembelajarannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengamati :

Melihat, Membaca, Mendengar, Memperhatikan tayangan; lalu peserta didik memperhatikan tayangan dan penjelasan guru tentang sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW. periode Mekah

2. Menanya :

Menanya, Memberi umpan balik, Mengungkapkan, artinya dialog mendalam secara klasikal untuk mengungkap sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Mekah berdasarkan pengamatan terhadap tayangan video. Kemudian melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan : Keadaan Mekah sebelum kedatangan Nabi SAW, Kronologi kenabian Muhammad SAW dan Strategi Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan Islam.

3. Eksplorasi :

Berpikir kritis, Mendialogkan, Mengeksperimen. Dimana peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai: Sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. dari buku teks dan sumber lainnya, Sejarah Nabi

Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul berdasarkan data dari buku teks dan sumber lainnya, Dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah dari buku teks dan sumber lainnya.

4. Asosiasi :

Menghubungkan dengan materi lain, membuat rumusan. Disini peserta didik melaksanakan kegiatan seperti: Melakukan analisis kronologi sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Melakukan analisis kronologi sejarah Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi rasul dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Melakukan analisis dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*).

5. Komunikasi :

Mempresentasikan, Mendialogkan, Menyimpulkan. Di tahap ini peserta didik melaksanakan kegiatan: Menyajikan paparan kronologi sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Menyajikan paparan kronologi sejarah diangkatnya Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Menyajikan paparan analisis dakwah yang dilakukan rasul di Mekah dalam bentuk membuat diagram alur (*mind map*). Menanggapi pertanyaan dan menyusun kesimpulan.

Terlepas dari “ke-ideal-an” sebuah teori belajar yang telah dikemukakan Jean Piaget yang notabene hanyalah seorang manusia, Abuddin Nata mengkritik teori belajar Piaget tersebut dengan sudut pandang Islam yang berpedoman pada Al-Qur’an. saya menyimpulkan teori Piaget yang menggunakan teori empirisme dalam belajar sebagaimana tersebut diatas. Pendapat atau teori ini lebih melihat proses belajar yang bertolak dari kepentingan masyarakat, lingkungan, atau faktor eksternal lainnya.

F. Penutup

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran terdiri dari lima langkah pembelajaran yaitu; mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*Experimenting/eksploring*), mengolah (*associating*), menyajikan/menyimpulkan

(*communicating*), untuk semua mata pelajaran. Konsep-konsep teoritis utama Jean Piaget adalah teori intelegensi (*intelligence*), skemata (*schemata*), asimilasi (*assimilation*), akomodasi (*accomodation*), ekuilibrasi (*equilibration*), dan interiorisasi (*interiorization*).

Tiga prinsip utama pembelajaran dari teori Piaget, yaitu lingkungan belajar harus mendukung aktivitas anak, seperti aktif, lingkungan yang berorientasi penemuan. Piaget mendukung hubungan tatap muka (*face to face*) antara guru dan murid. Yang kedua, yaitu interaksi anak-anak dengan teman-temannya merupakan sumber penting dalam perkembangan kognitif

Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik artinya pelaksanaan pembelajaran PAI dimana pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran PAI. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran PAI. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.

G. Daftar Pustaka

- Cremers, Agus. *Antara Pikiran Dan Tindakan*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Gredler, Margareth E. Bell. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Gunarso, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia, 1981.
- Hamruni. *Modul Strategi dan Model Pembelajaran "PAIKEM" dalam Kumpulan Modul PLPG Untuk Guru PAI Sekolah Umum*. Yogyakarta: LPTK UIN SUKA, 2013.
- Hergenhahn., dan Olson. *Belajar Dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

- Majid, Abdul, *Perncaaan Pembelajaran Bandung*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- MS., Suroso. *Hand Out Psikologi Belajar Magister Psikologi Untag Surabaya*. Surabaya: UNTAG, 2008
- Nelly, Anne., & Clermont, Perret. *Revisiting Young Jean Piaget in Neuchatel among his Partner in Learning*. London: Reutledge, 1997.
- Nuryanti. "Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum". *Hunafa*, Vol. 5, No.3, Desember 2008.
- Padnonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolab*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan Dengan Aliran-Alirandan Tokob-Tokob Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Thobroni, Muhammad., dan Mustofa, Arif. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Walidin, Warul. *Konstelasi Pemikiran Pedagogok Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta : Nadiya Foundation, 2003.
- Boerse, C. George. "Jean Piaget (1896-1980)", [www.ship-edu/~C. G Boeree/GennyPiaget.html](http://www.ship-edu/~C_GBoeree/GennyPiaget.html)-1bk.
- Indiana University. "Jean Piaget. August 9, 1896-September 6, 1980, Swiss Biologist dan Child Psychologis, <http://www/Indiana.edu/~intell/Piaget> 5 htm 1 bi uman inteligente.